

Series:

Sermon Series

Title:

Tidak Terhentikan

Ibadah yang Berpusat Kepada Allah

Part:

5

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

09 April 2006

Text:**IBADAH YANG BERPUSAT KEPADA ALLAH**

Markus 11:15-19

Kalau anda membawa Alkitab, dan saya berharap anda memang membawanya, saya mengundang anda untuk membuka bersama dengan saya dari Markus 11. Saya merasa bahwa kadangkala kita memiliki pemahaman yang kurang tepat ketika kita memimpin atau kita sedang terlibat di dalam ibadah bersama-sama dengan orang-orang percaya lainnya. Kita sering menumbuhkan ide bahwa ibadah itu adalah seperti sebuah pertunjukan olahraga semata. Ketika berada di dalam ibadah kita hanya sekedar duduk di belakang dan menyaksikan sebuah penampilan saja, sementara menurut Kitab Suci, ibadah sama sekali bukan sebuah pertunjukan olahraga semata. Ibadah adalah sesuatu yang menuntut kita untuk mengambil bagian di dalamnya, kita dituntut untuk terlibat di dalam ibadah itu sendiri.

Karena itu saya ingin agar kita mengambil waktu merenungkan Firman Allah dalam tiga bagian yang berbeda. Setelah kita merenungkan sebagian dari Firman Allah, yaitu setelah selesai salah satu bagian perenungan itu, kita akan meresponi renungan kita dengan cara-cara tertentu dan kemudian kita akan melakukan penyembahan. Mungkin saya akan meminta anda melakukan beberapa hal yang tidak terlalu menyenangkan untuk dilakukan. Ada beberapa hal yang sedikit berbe dari biasanya, tetapi pada akhirnya kita berharap untuk bisa melihat apa sebenarnya ibadah yang holistik menurut Alkitab.

Banyak orang mengatakan bahwa ibadah di dalam gereja kita sangat luar biasa, dan bahwa gereja ini terkenal karena ibadah yang anda lakukan. Saya ingin kita memahami bahwa kita perlu menemukan gereja yang memiliki ibadah yang benar. Karena itu saya ingin kita melihat apakah sebenarnya ibadah yang benar itu, dan bagaimana hubungan antara ibadah itu dengan pelayanan yang selama ini kita bicarakan di dalam seri yang kita bahas ini. Mari kita membuka Alkitab kita.

Kita akan membaca satu bagian dari Alkitab yang memberikan dasar untuk pembahasan ini. Kita tahu bahwa masa Paskah sudah mendekat. Yang akan kita lakukan adalah mempelajari secara mendalam untuk memahami masa yang banyak disebut orang sebagai "Minggu Palma" ketika Yesus masuk ke dalam kota Yerusalem. Saya mengajak anda melihat apa yang dijelaskan di dalam Injil Markus tentang apa yang kemudian terjadi setelah Yesus masuk ke dalam kota itu. Ia masuk ke kota itu dengan penuh kemuliaan dan pada malam harinya Ia menginap di Bethani dan keesokan paginya Ia kembali masuk ke kota Yerusalem, dan peristiwa itulah yang dituliskan di dalam Markus 11. Mari kita perhatikan ayat 15. Alkitab mengatakan,

Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah. Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!" Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak takjub akan pengajaran-Nya. Menjelang malam mereka keluar lagi dari kota (Mark 11:15-19).

Ya Allah, tolonglah kami untuk memahami bagian ini dengan kuasa Roh Kudus-Mu di dalam nama Yesus. Amin.

Yang perlu kita pahami ketika kita mempelajari bagian Firman Allah ini, yaitu ketika kita membaca mengenai Yesus yang datang ke Bait Allah dan melakukan sesuatu yang nampaknya sangat berbeda dengan apa yang biasanya dilakukan-Nya, yaitu ketika Dia membalikkan meja-meja itu, kita perlu terlebih dahulu melihat di sini mengenai pentingnya Bait Allah itu sendiri. Bait Allah bukanlah hanya sekedar tempat ibadah belaka. Tempat itu bukanlah sekedar sebuah bangunan gereja atau sekedar sebuah tempat yang biasa dipakai kebaktian saja. Bait Allah adalah tempat yang ditetapkan oleh Allah sendiri di masa Perjanjian Lama dimana Allah mengatakan di situlah kemuliaan dan kehadiran-Nya berdiam di antara umat-Nya.

Kalau orang di masa itu ingin merasakan kehadiran dan kemuliaan Allah, maka ia akan datang ke Bait Allah. Orang-orang di masa itu mengadakan perjalanan dari tempat-tempat yang sangat jauh, ada yang datang secara teratur beberapa kali, ada juga yang datang satu kali setahun pada hari-hari tertentu, dimana mereka akan datang untuk bisa merasakan kehadiran dan kemuliaan Allah.

Itulah sebabnya ketika kita melihat Yesus melakukan apa yang dilakukan-Nya di Bait Allah itu, kita melihat juga pengajaran yang sangat luar biasa yang diucapkan oleh Yesus sendiri mengenai apakah ibadah itu. Apa artinya melihat kemuliaan Allah, apa artinya mempersembahkan segala kemuliaan kepada Allah. Karena itu saya mengajak kita untuk berpikir mengenai apa arti sebenarnya dari ibadah yang berpusat keada Allah, yang didasari oleh pengajaran Yesus sendiri di dalam bagian Firman Tuhan ini.

Ketika Allah Menjadi Pusat dari Ibadah kita...

Kita menghormati kebesaran-Nya

Yang pertama: Ketika Allah menjadi pusat di dalam ibadah kita, maka kita menghormati kebesaran-Nya. Saya mau menunjukkan kebenaran ini di dalam ayat-ayat yang sudah kita baca. Dan bagian ini mungkin dengan mudah kita lewatkan begitu saja dan tidak dengan mudah kita temukan. Ketika kita membaca kisah yang kita baca tadi, mungkin yang kita lihat hanyalah gambaran mengenai Yesus menjungkir-balikkan meja-meja dan kemudian kita bisa saja melewati bagian yang dituliskan di dalam ayat 16. Perhatikan apa yang dituliskan di dalam ayat itu.

Setelah dikatakan bahwa Yesus menjungkir-balikkan meja-meja penukar uang dan rak-rak yang dipakai untuk menjual burung-burung merpati itu, ayat itu menjelaskan bahwa *“Ia [Yesus] tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah”* (Markus 11:16). Anda bisa melihat apa yang terjadi di sini. Coba bayangkan anda baru saja selesai melakukan sebuah pekerjaan di suatu hari yang panjang, anda sudah siap-siap mau pulang ke rumah anda yang letaknya di sisi lain kota, dan dalam perjalanan pulang anda sampai di dekat Bait Allah. Di sini ada 2 pilihan yang bisa anda buat. Anda bisa memutar agak jauh atau anda bisa mengambil jalan pintas dengan langsung saja berjalan melalui halaman Bait Allah itu.

Orang-orang di jaman itu mengambil pilihan yang kedua. Mereka membawa semua barang-barang milik mereka; mereka akan membawa semua bawaan mereka melalui halaman Bait Allah dan bahkan menganggapnya sebagai jalan pintas untuk umum. Dan lama kelamaan orang-orang yang hidup di jaman itu kehilangan kemampuan untuk merasakan bahwa mereka sedang berada di dalam suatu tempat dimana kemuliaan Allah hadir di sana. Mereka bahkan bisa berjalan melalui halaman Bait Allah tanpa mengingat hal itu sama sekali. Mereka menganggap perjalanan mereka melalui halaman Bait Allah sama saja dengan jalan-jalan lainnya. Saya tidak tahu bagaimana cara Yesus mengatakan kepada mereka, melarang mereka untuk membawa barang-barang melalui halaman Bait Allah. Tetapi inti dari apa yang dikatakan Yesus dalam ayat itu adalah bahwa tempat itu merupakan tempat dimana mereka seharusnya melihat kemuliaan Allah. Tempat itu bukanlah sekedar tempat yang biasa saja. Tempat itu bukanlah sekedar tempat yang sama dengan tempat-tempat lainnya. Ini kebenaran yang sangat luar biasa.

Saya ingin anda melihat bahwa orang-orang di jaman Yesus itu tidak tertarik kepada kemuliaan Allah. Mereka hanyalah orang-orang yang berjalan hilir-mudik melalui halaman Bait Allah, melakukan semua urusan mereka sendiri, dan melakukan semuanya itu tanpa sama sekali mengingat mengenai kenyataan bahwa mereka sedang berada di hadapan Allah yang mulia dan agung. Orang-orang itu sudah kehilangan ketertarikan mereka kepada kemuliaan Allah.

Kalau anda melihat ke dalam Perjanjian Lama anda akan melihat bahwa sebelum seseorang datang ke Bait Allah, ada masa-masa persiapan yang sangat penting. Mazmur 24, *“Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?” “Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya”* (Mazmur 24:3-4). Manusia harus sungguh-sungguh menyelidiki hati-Nya. Mazmur 15 memberikan kepada kita daftar mengenai apa saja yang harus dilakukan sebelum seseorang bisa masuk ke dalam Bait Allah. Persiapan untuk mengadakan ibadah adalah tindakan yang sangat

penting. Tetapi orang-orang yang hidup di masa Yesus sudah mengabaikan semua itu dan tidak lagi tertarik kepada kemuliaan Allah.

Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat penting. Ketika anda berjalan menuju ke tempat ibadah untuk melakukan penyembahan, apa yang anda pikirkan? Apakah anda berpikir mengenai apa yang terjadi dalam hidup anda selama satu minggu sebelumnya? Atau tentang apa yang akan terjadi di minggu selanjutnya? Atau tentang rencana makan siang setelah selesai ibadah? Atau berharap agar khotbah hari itu tidak terlalu panjang? Apapun yang anda pikirkan, satu hal yang saya tanyakan kepada anda, ketika anda mau masuk ke ruangan ibadah untuk melakukan penyembahan, kapankah anda merenungkan mengenai keagungan dan kemuliaan Allah yang tak terhingga yang nantinya akan kita nyanyikan dalam pujian kita? Kapankah anda melihat kebesaran-Nya dan mengatakan, “Ya Allah, saat ini aku menyerahkan seluruh keberadaan diriku sepenuhnya untuk mempermuliakan nama-Mu”? Atau mungkinkah kita justru kehilangan ketertarikan kita kepada keagungan-Nya juga?

Yang kedua, saya ingin kita melihat bahwa mereka sudah tidak bisa merasakan kehadiran-Nya. Orang-orang itu sudah berjalan hilir mudik di hadapan kehadiran Allah tetapi tidak pernah sekalipun mereka merasa bahwa Allah di dalam segala kehadiran kemuliaan-Nya ada bersama-sama dengan mereka di tempat itu. Kehadiran Allah itu sangat luar biasa tetapi mereka sama sekali tidak bisa merasakannya. Mereka sama sekali kehilangan kemampuan itu. Sebagai akibatnya, mereka membagi waktu-waktu hidup mereka, ada yang dianggap sebagai waktu ibadah dan ada juga yang bukan. Hanya di waktu-waktu tertentu saja, mereka berpikir bahwa karena mereka sedang berada di hadirat Allah, mereka akan beribadah dan menyembah Allah. Tetapi mereka tidak bisa melihat bahwa ibadah bukanlah sekedar apa yang terjadi sesaat sebelum dan sesudah anda memberikan korban syukur anda, tetapi justru mencakup juga saat-saat setelah anda meninggalkan tempat itu.

Saya akan menunjukkan sebuah gambaran yang ada di dalam Perjanjian Lama. Ini bukan sesuatu yang baru bagi bangsa Israel. Mari kita melihat bagian ini. Nanti kita akan melihat kembali Markus 11, tetapi untuk sementara mari kita beralih kepada Yesaya pasal 1. Saya ingin kita melihat salah satu nabi di dalam Perjanjian Lama dimana Allah berbicara kepada umat-Nya mengenai ibadah. Dan saya ingin agar kita memperhatikan apa yang difirmankan di sini. Yesaya 1:11. Ini adalah Firman Allah yang disampaikan-Nya kepada umat-Nya mengenai ibadah mereka. Perhatikan apa yang dikatakan-Nya.

'Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?' firman TUHAN; "Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku? Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya.' (1:11-14).

Apakah anda bisa melihat apa yang terjadi di dalam ayat-ayat ini? Ini adalah gambaran tentang orang-orang yang sudah menjadi sangat terbiasa dengan pengorbanan mereka dan rutin di dalam persembahan yang mereka berikan, hari demi hari, minggu demi minggu, mereka melakukan semuanya itu. Dan tiba-tiba Allah berdiri di tengah-tengah mereka dan mengatakan, "Berhenti dari memberikan persembahan yang tidak berarti itu." Dan kemudian, Allah mengatakan kepada mereka kalau korban mereka dan persembahan yang mereka berikan itu menjijikan bagi-Nya. Hati Allah menjadi sangat berduka atas apa yang mereka lakukan. Semua itu menjadi beban bagi-Nya. Ia mengatakan, "Aku benci melihatnya." Saya bisa membayangkan apa yang sekarang ini anda pikirkan, "Terima kasih atas pelajaran sejarah tentang orang-orang yang hidup di masa lalu. Tetapi, apa hubungannya dengan kita sekarang ini?"

Mari kita pikirkan secara mendalam. Ada kemungkinan kita juga bisa terjebak di dalam rutinitas yang sama ketika kita menaikkan nyanyian pujian kita minggu demi minggu. Kita bisa jatuh kedalam kebiasaan belaka dalam kehidupan keagamaan kita dan kemudian tiba-tiba saja, Allah berdiri di tengah-tengah ibadah yang lebih didasari oleh budaya gereja semata dan kemudian Dia berkata, "Berhenti dari memberikan korban yang tidak berarti itu. Allah tidak dimuliakan melalui agama kita. Allah dimuliakan di dalam hati dan di dalam ketaatan kita kepada-Nya.

Dan saya ingin anda melihat adanya jenis ibadah yang tidak membawa kemuliaan bagi Allah dan kita sedang menghadapi, di dalam budaya kita di jaman ini, adanya kecenderungan yang sangat berbahaya bahwa kita justru melakukan ibadah yang demikian kepada Allah. Saya ingin anda melihat apa sebenarnya penyembahan yang benar kepada Allah itu. Bertentangan dengan ketidaktertarikan kepada kemuliaan Allah, saya ingin anda melihat bahwa ibadah yang benar membawa kita untuk secara terus

menerus menemukan kembali kemuliaan Allah. Ibadah yang demikian membawa kita melihat kembali kemuliaan Allah, melihat kuasa-Nya, melihat keagungan-Nya dan memuliakan Dia sebagaimana kemuliaan-Nya. Orang yang menyembah Allah dengan benar tidak akan menganggap kemuliaan Allah sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, dan sama sekali tidak pernah merasa ragu bahwa ketika dia menyanyikan pujian sebenarnya dia sedang menyembah Allah penguasa alam semesta, dan tidak pernah bersikap melipat tangan sambil bertanya-tanya apa lagi yang harus dilakukan. Kita akan bisa melihat kemuliaan Allah. Kita bisa memusatkan perhatian kepada kebesaran-Nya.

Saya dan Heather memiliki kesempatan dalam beberapa hari terakhir ini untuk mengadakan perjalanan ke Arizona. Kami pergi ke Grand Canyon. Saya tidak tahu apakah anda pernah mengunjungi Grand Canyon atau belum, tetapi anda harus sangat berhati-hati karena bisa saja anda tanpa sadar sudah berjalan terlalu dekat ke pinggir jurang yang disebut Grand Canyon itu. Anda harus sangat berhati-hati ketika berada di sana.

Tetapi pada saat anda berada di sana dan kemudian memandang ke bawah, ke arah jurang itu, maka anda akan melihat pertunjukkan yang sangat luar biasa akan Allah dan ciptaan-Nya. Kami duduk di sana dan sempat menyaksikan matahari terbenam. Keadaan menjadi bertambah gelap dan bintang-bintang mulai bermunculan, bintang-bintang yang tidak akan bisa dilihat di kota-kota besar yang terang karena banyak cahaya lampu. Di atas Grand Canyon, anda akan bisa melihat jutaan dan bahkan milyaran bintang-bintang. Saat itu saya ingat Yesaya 40:25-26. Apa yang dikatakan di sana? Dikatakan di sana, *“Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus.... Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya?”* (Yesaya 40:25-26).

Coba bayangkan apa yang dituliskan di sana. Allah yang kita sembah, menciptakan bintang-bintang itu, satu demi satu. Bukan hanya menciptakan bintang itu satu demi satu, tetapi Ia juga menyebut nama semua bintang itu. Bob, Maria, Jack, Z14356, saya tidak tahu nama bintang-bintang itu, tetapi Allah memanggil nama mereka sekaliannya. Kita perlu memohon pertolongan Allah agar jangan pernah sekalipun kita menganggap kemuliaan-Nya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Agar Dia menolong kita, sehingga kita tidak akan pernah kehilangan pandangan kita akan keagungan pribadi-Nya.

Menemukan kembali kemuliaan Allah didalam ibadah yang benar. Saya juga ingin anda melihat bahwa ibadah yang benar tidak hanya menemukan kembali kemuliaan-Nya, tetapi juga bersukacita di hadirat-

Nya. Bertentangan dengan ketidak-mampuan untuk merasakan kehadiran Allah, sukacita akan kehadiran Allah ada di dalam ibadah yang benar. Sukacita bahwa Ia hadir di sana, sukacita bahwa kita berada di hadirat-Nya. Sekarang kita memahami bahwa segala sesuatu berubah setelah Yesus mati di kayu salib, dan bangkit dari kubur-Nya. Kita tahu bahwa kehadiran Allah tidak lagi dibatasi oleh suatu tempat tertentu atau suatu bangunan tertentu. Kita sudah mempelajari hal itu dalam pembahasan-pembahasan kita sebelumnya, dimana Yesus mengatakan, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir jaman.” Kehadiran Allah selalu menyertai kita. A. W. Tozer mengatakan, “Kehadiran Allah adalah inti dari Kekristenan.”

Saya mau mengajukan pertanyaan. Apakah anda percaya bahwa Allah beserta dengan anda kemanapun anda pergi? Saya akan mengajukan pertanyaan lanjutan. Berapa di antara anda yang setiap harinya dengan konsisten berdoa, “Ya Allah, sertailah saya hari ini.” Kalau kita memang tahu bahwa Allah selalu menyertai kita, lalu mengapa kita selalu berdoa, “Ya Allah, sertailah saya hari ini.”? Mungkin doa yang seharusnya dinaikkan bukanlah, “Ya Allah, sertailah saya hari ini,” tetapi justru berdoa, “Ya Allah, berikan kemampuan kepada saya untuk merasakan kehadiran-Mu di dalam kehidupanku hari ini.”

Perhatikan apa yang saya jelaskan. Kadang-kadang ketika kita sedang melakukan penyembahan di dalam ibadah kita, kita mengatakan, “Mari kita meminta Allah hadir di tengah kita.” Sebenarnya, kita tidak perlu meminta, di dalam anugerah-Nya Ia hadir di dalam persekutuan jemaat-Nya. Ia juga hidup di dalam kehidupan kita. Kita tidak harus meminta agar Ia hadir di dalam kehidupan kita. Kita hanya perlu berdoa, “Ya Allah, tolonglah kami untuk bisa merasakan kenyataan penyertaan-Mu di dalam kehidupan kami. Tolonglah kami untuk berpaling dari segala kesibukan kami dan menyadari kenyataan bahwa kami masih bisa tenang diri dan mengimani bahwa Engkau Allah dan bahwa Engkau ada disini dan Engkau layak menerima penyembahan dan pujian kami.” Kiranya Allah menolong kita agar kita jangan sampai meremehkan keberadaan-Nya dan tidak tertarik kepada kemuliaan-Nya, dan tidak bisa merasakan kehadiran-Nya. Mari kita memandang kemuliaan-Nya dan bersukacita akan kenyataan penyertaan-Nya di dalam kehidupan kita.

Karena itu saya mengundang anda untuk memusatkan seluruh pikiran anda dan keseluruhan niat hati anda kepada Allah dan memandang kepada-Nya serta kemuliaan-Nya, memandang keagungan-Nya. Dan kemudian, baik pada saat anda menyanyi atau saat anda mengangkat tangan anda, apapun yang anda lakukan, mari kita berikan kepada Allah keagungan yang memang adalah milik-Nya. Dan jangan menjadi

orang-orang yang menyepelekan keagungan dan kehadiran Allah. Ketika Allah menjadi pusat di dalam ibadah dan penyembahan kita, kita akan menghormati kemuliaan-Nya.

Kita menyatakan kekudusan-Nya

Saya ingin anda melihat bahwa kita menyatakan kekudusan-Nya. Mari kita lihat kembali Markus 11. Saya ingin agar anda bisa melihat betapa pentingnya kekudusan Allah di dalam bagian Firman Allah ini. Kita melihat Yesus tampil di sana, masuk ke halaman Bait Allah, dan mengusir semua orang yang melakukan jual beli di sana, membalikkan meja-meja dan juga bangku-bangku para pedagang merpati.

Untuk memberikan sedikit gambaran mengenai apa yang terjadi ketika ada seseorang yang mau memberikan persembahan, membawa korban mereka ke Bait Allah. Seringkali mereka datang dari tempat yang sangat jauh sehingga begitu mereka sampai, mereka akan menuju ke halaman Bait Allah untuk membeli korban yang akan mereka persembahkan. Jadi mereka akan berbelanja di sana dan kemudian masuk ke dalam Bait Allah untuk mempersembahkan korban mereka. Mereka juga akan menukarkan uang dengan mata uang yang dipakai untuk membayar pajak Bait Allah sehingga berkembanglah bisnis itu di sana, dimana perdagangan berkembang tepat di lingkungan Bait Allah.

Dan Yesus datang ke sana. Anda bisa membayangkan anda ikut bersama dengan Yesus berjalan ditengah-tengah sempitnya jalanan di Yerusalem yang bahkan sampai sekarang juga masih sempit, di sisi kanan dan kiri jalan dipenuhi dengan jejeran pedagang yang menjual banyak hal, yang berusaha untuk menarik pembeli agar membeli dari mereka, dan anda harus berjalan berdesak-desakan sampai kemudian anda bisa sampai ke Bait Allah, ke rumah ibadah. Tempat yang dipakai untuk beribadah. Tempat itu adalah tempat kemuliaan Allah bersemayam, tempat hadirat Allah menyatakan kehadiran-Nya, tetapi ketika anda memandang ke sekeliling, pemandangan yang ada di tempat itu sama sekali tidak berbeda dengan tempat-tempat lainnya di kota itu.

Saat itulah anda mulai melihat Yesus membalikkan meja-meja dan bangku-bangku. Dan Ia mengatakan bahwa tempat itu seharusnya menjadi tempat kudus, tempat yang dikhususkan. Tempat itu bukanlah tempat mereka bisa melakukan apa yang sedang mereka lakukan saat itu. Itulah sebenarnya makna dari kekudusan. Kata itu secara harafiah berarti dipisahkan, unik, berbeda. Ketika kita berbicara mengenai kekudusan Allah, kita berbicara tentang Dia yang sepenuhnya berbeda, Dia yang sepenuhnya terpisah dari kita. Kita melihat di dalam Kitab Suci, kita diperintahkan untuk menjadi kudus sebagaimana Allah itu kudus.

Di sinilah saya ingin anda melihat pentingnya kekudusan di dalam ibadah, pentingnya pengkhususan di dalam kehidupan ibadah. Bukan hanya sekedar supaya berbeda, tetapi menjadi berbeda karena kita hidup dengan menggunakan dasar yang berbeda. Kita menjalani kehidupan yang berbeda karena kita sudah menyerahkan kehidupan kita untuk mengikuti kehendak Allah.

Saya rasa sangat menarik sekali kalau kita perhatikan bahwa kebanyakan diskusi yang berkembang di jaman ini mengenai ibadah dan kehidupan gereja, di dalam diskusi itu pertanyaan yang sangat sering diajukan adalah “Bagaimana kita bisa menjadi lebih menarik bagi orang-orang dunia?” atau, “Bagaimana supaya ibadah kita membuat ibadah penyembahan kita seperti yang dilakukan oleh orang-orang dunia agar bisa menarik lebih banyak orang hadir?” Sebagai jawaban atas pertanyaan dalam diskusi itu, saya mau menjawabnya dengan mengajukan sebuah pertanyaan juga, khususnya berkaitan dengan pokok mengenai ibadah penyembahan. “Apakah Gereja sungguh-sungguh bermaksud untuk merefleksikan Allah atau merefleksikan dunia?” “Apakah Gereja mau merefleksikan Allah atau merefleksikan Dunia” khususnya berkaitan dengan ibadahnya.

Saya sedang berbicara mengenai sesuatu yang lebih mendalam daripada sekedar jenis lagu, atau mengenai jenis tata ibadah. Saya sedang berbicara mengenai kehidupan kita. Yesus datang dan Ia melihat di suatu tempat yang seharusnya didedikasikan bagi kemuliaan Allah, tetapi yang dilihatnya tempat itu menjadi sama saja dengan semua tempat lain di dunia. Kadangkala saya membayangkan jangan-jangan perkataan yang sama juga akan dikatakan oleh Yesus mengenai budaya di dalam gereja kita di masa sekarang ini. Dan jangan-jangan itu juga yang dilihat oleh orang-orang dunia, ketika mereka datang ke dalam gereja dan memandang kehidupan kita, setiap kali mereka memandang kita mereka melihat tepat sama seperti yang mereka lihat di dunia ini. Dan kita tidak menjadi gambaran akan karakter Allah. Kita justru menjadi gambaran tentang kehidupan dunia.

Pikirkan tentang kehidupan kita sendiri. Cara kita memakai waktu kita, apa yang kita lakukan dengan Internet. Apakah kita berbeda dengan orang-orang lain di dunia ini? Cara kita menjalani kehidupan kita, suami kepada isteri, isteri mengasih suami, apakah hubungan kita dengan pasangan kita sama persis dengan hubungan yang dijalani oleh orang-orang di dunia? Cara kita menangani uang kita, saya rasa ini sesuatu yang sangat menarik dan menjadi pusat dari apa yang dituliskan di dalam ayat-ayat yang kita baca tadi. Apakah kita sama materialistisnya dengan orang-orang dunia? Apakah kita menangani uang kita dengan cara yang persis sama dengan orang-orang dunia? Apakah kita melayani keinginan pribadi

kita dengan cara yang persis sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang dunia, atau apakah kita menjadi berbeda dan unik?

Sekali lagi, saya tidak mengatakan bahwa kita perlu berbeda hanya sekedar supaya berbeda, tetapi jangan sampai kita kehilangan maksud yang ada di dalam bagian ini. Kita sudah melihat bahwa segala sesuatu sudah berubah ketika Yesus mati di kayu salib, bangkit dari kematian, ketika tirai di Bait Allah terbelah menjadi dua. Bolehkah saya mau mengajukan? Kita tahu kita tidak lagi harus pergi ke Bait Allah untuk melakukan penyembahan kita kepada Allah, kita tidak harus lagi pergi ke suatu tempat. Dimanakah Bait Allah itu di jaman sekarang ini? Hidup kita adalah Bait Allah itu sendiri.

1 Korintus 6:18-20, *“Tubuhmu adalah bait Roh Kudus Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.”* Kita adalah Bait Allah. Ini kebenaran yang sangat besar yang perlu kita ingat berkaitan dengan kehidupan ibadah kita di jaman sekarang ini. Kita menjadi refleksi dari karakter Allah di dalam dunia ini. Bukan gedung, bukan bangunan, tetapi kehidupan kitalah yang menjadi gambaran mengenai karakter Allah.

Tetapi memang ada masalah yang sedang berkembang. Di dalam gereja di masa sekarang ini, kalau anda bisa menampilkan pertunjukkan yang menarik, punya kelompok pemain musik yang bagus, memiliki orang yang bisa berbicara dengan baik dan menarik, apakah dia berbicara atas dasar Firman Allah atau bukan, bukanlah yang terutama, tetapi selama ia bisa menarik banyak orang, maka akan ada banyak orang datang ke gereja anda. Bahkan di kota dimana saya berada, saya bisa menjamin ribuan orang akan dengan senang hati mendatangi ibadah yang demikian. Tetapi, itu bukanlah strategi yang dipakai oleh Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya di kota ini. Anda mau tahu apa strategi Allah di kota kita? Strateginya adalah bahwa orang-orang percaya, keluar dari ibadah mereka dan membawa serta penyembahan mereka di dunia pekerjaan mereka, ke rumah tinggal mereka, ke lingkungan dimana mereka berada dan menyatakan kemuliaan Allah dengan cara hidup mereka.

Yang mana yang akan lebih efektif untuk menyatakan kemuliaan Allah di kota kita? Menarik ribuan orang untuk menyaksikan pertunjukkan kita atau justru kita yang pergi dan menyatakan kemuliaan Allah melalui kehidupan kita dimanapun kita berada. Saya mau mengajukan pertanyaan, berkaitan dengan kenyataan bahwa tubuh anda adalah Bait Roh Kudus. Pertanyaannya, apakah anda kudus?

Anda tahu, ketika saya dan Heather akan bertunangan, saya ingat saaya harus menabung untuk membeli cincin pertunangan itu. Mungkin saya pernah menceritakan hal ini kepada anda. Untuk yang masih

single, yang masih belum bertunangan atau belum menikah, saya mendorong anda untuk mulai menabung uang anda sekarang. Pertunangan atau perkawinan akan membutuhkan dana yang banyak dan karena itu, maju terus dan siapkan diri anda baik-baik.

Saya ingat bahwa saya membeli cincin itu di suatu hari Selasa pagi. Uang saya sampai habis untuk membeli cincin pertunangan itu. Tetapi anda tahu, saya adalah seorang yang agak ceroboh dan cenderung lalai dan kehilangan barang-barang yang saya pegang. Saat itu saya berpikir bahwa saya tidak mau kehilangan cincin itu, dan karena itu saya ingin cepat-cepat menyingkirkannya. Saya memutuskan untuk langsung melamar Heather pada malam harinya dan memberikan cincin itu kepadanya. Jadi, saya hanya harus memegang cincin itu satu hari saja. Tetapi, anda tahu, saat itu saya berpikir bahwa menyimpan cincin itu satu hari saja suda terlalu berbahaya.

Sore harinya, saya dengan berhati-hati memegang cincin itu agar jangan sampai hilang. Dan hanya ada satu lagi tugas yang harus saya lakukan. Saya harus pergi ke mall untuk membeli CD yang akan saya putar di acara pertunangan yang saya rencanakan. Memang ada lagi cerita mengenai CD itu, tetapi saya akan menceritakannya di lain waktu. Jadi, saya harus pergi ke toko CD itu.

Saat itu, saya merasa sangat ketakutan, jangan-jangan hari itu adalah hari buruk saya, dimana ada seseorang yang mendatangi saya dan merampok saya, dan mengambil cincin pertunangan itu. Saya ingat hari itu cukup panas, tetapi saya memakai jaket yang paling tebal yang saya miliki. Saya memakai jaket itu, memasukkan cincin ke saku jaket, mengancing saku jaket itu dan berulang kali menyentuh cincin itu untuk memastikan bahwa cincin itu masih ada di sana. Saya turun dari mobil dan kemudian berjalan menuju ke toko CD itu. Saya serius, dan tidak melebih-lebihkan. Saya berjalan dengan menunduk untuk menghindari kontak mata dengan siapapun. Saya juga tidak mau menyapa siapapun. Pokoknya, berjalan langsung ke toko CD dan secepat mungkin pergi dari sana.

Kemudian saya masuk ke dalam mall, dan masuk ke dalam toko yang menjual CD, tetapi sampai beberapa lama saya tidak bisa menemukan CD yang saya cari. Saya melihat seorang wanita yang berseragam pegawai di mall itu dan kemudian menanyakan kepadanya, "Permisi, saya mencari CD lagu ini, bisakah anda mencarikan CD ini?" Dia mengatakan, "Baik." Dan ia mengajak saya ke tempat dimana CD itu berada.

Akhirnya, dia membawa saya ke tempat CD itu berada dan ia mencoba bersikap ramah dengan mengajak saya berbincang-bincang. Saat itu saya sama sekali tidak ingin berbincang-bincang dengan siapapun, tetapi wanita itu kelihatannya benar-benar mau menunjukkan keramahannya. Dia bertanya, “Untuk apa anda mencari CD ini?” “Karena saya mau bertunangan.” Dan wanita itu bertanya, “Wah, bagus sekali. Apakah anda membawa cincinnya?”

Pernahkah anda ada dalam sebuah keadaan dimana rasanya anda sangat ingin berbohong? Saat itu, anda merasa bahwa bohong merupakan jalan keluar yang terbaik. Tetapi saya tidak pintar berbohong, dan karena itu saya memandang wanita itu dan mengatakan, “Ya, saya membawa cincin itu.” Wanita itu bertanya, “Wah, luar biasa. Boleh saya lihat?” Saat itu saya merasa sangat kuatir bahwa kalau saya meminjamkannya, wanita itu akan langsung pergi keluar dari sana dan melarikan diri membawa cincin saya, dan cincin saya akan hilang sampai selamanya. Karena itu, dengan sangat berhati-hati saya mengeluarkan cincin itu dan dengan penuh waspada menunjukkannya kepada wanita itu. Wanita itu memandangi cincin di tangan saya, dan berkata, “Indah sekali.” Tiba-tiba dia mengeraskan suaranya dan mengatakan, “Teman-teman, pemuda ini akan bertunangan. Lihat cincin pertunangan yang dibawanya!” Saat itu, saya berpikir untuk langsung memasukkan cincin itu ke kantong jaket saya dan bergegas keluar dari sana.

Jadi, semua karyawan lain di toko itu mulai berdatangan. Saat itu saya langsung meminta agar wanita itu memberikan CD kepada saya. Setelah saya mendapatkannya, saya benar-benar berlari keluar dari mall itu dengan membawa CD dan menggenggam cincin pertunangan saya.

Saya ingat bahwa pada hari itu, kehidupan saya berubah sepenuhnya. Cara saya berjalan, cara saya berbicara, cara saya bertindak semuanya berubah karena saya menyadari bahwa saya sedang membawa sebuah harta yang sangat berharga di tangan saya. Saya mau mengingatkan anda, kalau anda menempatkan iman anda kepada Yesus Kristus, maka anda memiliki Roh Allah berdiam di dalam diri anda dan hal itu seharusnya membuat anda siap untuk menjaga mata anda, telinga anda, dan seluruh hidup anda dengan sekuat kemampuan anda. Sangat menyedihkan kalau kecemaran dan kemerosotan moral yang terjadi di dalam gereja sama buruknya dengan apa yang terjadi di tempat-tempat lainnya. Karena itu saya mau mengajukan dua pertanyaan ini kepada anda.

Saya ingin anda bertanya kepada diri anda sendiri bagian-bagian apa di dalam kehidupan anda yang tidak menyatakan kemuliaan Allah. Saya harus menahan diri dan tidak perlu memberikan daftar dosa-dosa

yang mungkin menjadi pergumulan anda. Saya tidak menyebutkannya. Anda sendiri yang mengenal kehidupan pribadi anda lebih dari orang-orang lain. Di bagian-bagian apa anda bergumul? Ketidak-kudusan.

Jangan lupa bahwa dosa bukanlah melakukan hal-hal yang tidak menghormati Allah. Dosa juga termasuk melakukan hal-hal yang paling memberikan kemuliaan bagi Allah. Karena itu saya mengajak anda berpikir mengenai kehidupan anda, hubungan anda, kebiasaan anda, apapun itu. Dan saya ingin anda memikirkan satu hal. Memang dalam bagian seperti ini sangat mudah untuk berpikir mengenai orang lain dan menganggap bahwa mereka adalah orang yang paling membutuhkan khotbah seperti itu, “Ya, anak saya.” “Istri saya.” “Suami saya perlu mendengar khotbah ini.” Tetapi saya mengajak anda berpikir mengenai kehidupan anda sendiri. Apa bagian-bagian di dalam kehidupan anda yang tidak menyatakan kemuliaan Allah?

Kemudian pertanyaan kedua yang perlu kita tanyakan kepada diri kita adalah, “Apa bagian-bagian di dalam gereja saya yang tidak menyatakan kemuliaan Allah?” Saya rasa sangat menarik kalau kita memperhatikan di sepanjang Perjanjian Lama, di sana kita bisa melihat bahwa pengakuan bersama sangatlah penting di antara jemaat. Yang sering kita lakukan di jaman ini adalah seperti mengisolasi orang-orang yang bergumul dengan dosa ini atau dosa itu di dalam jemaat. Seolah-olah kita menunjuk dengan jari telunjuk kita dan mengatakan bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang sedang bergumul dengan dosa-dosa itu. Tetapi bukan itu yang terjadi di dalam Perjanjian Lama. Mereka mengatakan, kami juga menjadi bagian dari masalah ini, karena kami sudah menjadi terlalu puas dengan keadaan diri kami sendiri. Kami sudah merasa puas diri sampai kami menjadi tidak peduli. Kami berdosa dalam hal ini. Perhatikan Nehemia 1. Nehemia bahkan tidak sedang berada di dekat orang-orang Israel ketika ia menaikkan doa kepada Allah, “Ya Allah, kami sudah berdosa terhadap Engkau.” Ia bahkan tidak termasuk di antara kelompok bangsa Israel yang ada di saat itu. Tetapi ia mengadakan pengakuan dosa umum secara bersama-sama.

Karena itu saya ingin anda berpikir mengenai bagian-bagian di dalam gereja anda yang tidak menyatakan kemuliaan Allah. Dan saya ingin mengingatkan agar anda memperhatikan hal ini baik-baik, ketika anda melihat sejarah gereja di dalam Alkitab, pada saat-saat terjadinya kebangunan rohani di dalam gereja, anda akan melihat bahwa hal itu tidak terjadi pada saat orang-orang di luar gereja memulihkan hubungan mereka dengan Allah, mulai membereskan dosa mereka di hadapan Allah, dan berhenti berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, berpura-pura saleh dalam kehidupan keagamaan dan kemudian

memutuskan untuk sepenuhnya taat. Anda akan bisa melihat bahwa dalam setiap peristiwa terjadinya kebangunan rohani di dalam gereja, masa-masa itu adalah masa-masa pengakuan dosa yang sangat mendalam di antara jemaat di dalam gereja.

Dan karena itu saya mengundang anda untuk melakukan hal yang sama. Ini adalah bagian ibadah yang sering kita tinggalkan karena hal itu membuat kita merasa kurang nyaman. Tetapi dalam beberapa menit ke depan, saya mengundang anda untuk mengambil waktu sejenak membuat pengakuan untuk dua hal itu, pengakuan dosa pribadi maupun juga pengakuan doa bersama. Duduk saja dimana anda berada saat ini dan ambil waktu untuk berdoa. Saya ingin mengundang anda untuk mengambil waktu sejenak membuat pengakuan—pengakuan dosa di dalam kehidupan anda sendiri dan juga pengakuan dosa secara bersama sebagai gereja. Apakah kita sudah jauh dari kekudusan hidup? Saya ingin anda mengambil waktu sejenak untuk berbicara secara pribadi dengan Tuhan.

Dan saya ingin agar anda mengingat kembali apa yang dikatakan Alkitab bahwa Allah adalah setia dan adil dan ketika kita mengakui dosakita maka Ia akan menyucikan kita dari segala pelanggaran kita. Di sini tempatnya, dimana kita tidak akan menemukan kutuk atau hukuman, tetapi kita akan menemukan pemulihan, kita akan menemukan kasih karunia dan anugerah. Tetapi saya ingin anda memahami bahwa anda tidak bisa sampai kepada pemulihan, kasih karunia dan anugerah Allah kalau anda belum bisa jujur dan terbuka di hadapan-Nya. Karena itu saya mengundang anda untuk sungguh-sungguh terbuka dan jujur di hadapan Allah, untuk mengambil waktu membuat pengakuan yang jujur di hadapan-Nya dan mengizinkan Dia mengaruniakan anugerah dan pemulihan melalui darah Kristus di dalam kehidupan kita.

Ya Allah, kami menyerahkan waktu ini dan kami berdoa, agar Engkau berkenan membuat penyembuhan kami ini menjadi saat dimana kami sungguh-sungguh jujur dan terbuka di hadapan-Mu, terbuka mengenai dosa kami, baik dosa kami sebagai pribadi maupun sebagai jemaat. Ya Allah, kami memohon agar kiranya Roh Kudus-Mu akan menembus hati kami untuk menyatakan dosa-dosa di dalam kehidupan kami, agar Engkau membasuhkan kami dengan darah Kristus. Agar di dalam kehidupan kami terjadi pemulihan dan kasih karunia serta anugerah.

Kita akan menyerahkan diri kepada rancangan-Nya.

Perhatikan bagaimana kedua hal yang sudah kita bahas itu saling berkaitan dengan sangat erat. Keagungan Allah menjani sangat nyata ketika Ia membawa anugerah pemulihan dan kasih karunia di dalam kehidupan kita.

Saya mau menjelaskan bagian terakhir dari ibadah yang berpusat kepada Allah dengan mengajak kita memperhatikan kembali Markus 11. Ketika Allah menjadi pusat di dalam ibadah penyembahan kita, kita menghormati kebesaran-Nya dan kemudian kita menyatakan kekudusan-Nya, dan saya ingin mengajak kita untuk melihat bahwa semuanya itu akan membawa kita untuk menyerahkan diri kita kepada rancangan-Nya. Dan saya ingin mengajak kita melihat bagaimana hal itu dijelaskan di dalam bagian Firman Allah yang kita baca.

Kita sudah melihat beberapa hal yang sangat menarik di dalam Markus 11. Tetapi sekarang saya ingin melihat bagian yang saya yakin merupakan inti dari keseluruhan kisah ini, yang sedang dikomunikasikan oleh Yesus. Kita sudah berbicara mengenai menyepelkan Allah, tidak menyatakan kekudusan Allah dan kegagalan untuk merefleksikan kesucian Allah, tetapi saya ingin anda melihat rancangan Allah untuk bisa memahami bagaimana bagian dari ibadah ini berkaitan dengan misi yang sedang kita pelajari bersama selama beberapa minggu ini.

Perhatikan kembali Markus 11, dan saya mengajak kita melihat ayat 17 dimana Yesus mulai berbicara. *"Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!"*" (Markus 11:17). Mari kita perhatikan bagian terakhir dari ayat ini, *"Kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun."*

Yesus mengutip dari Perjanjian Lama, Yeremia 7:11. Tidak perlu membukanya sekarang, tetapi saya mendorong anda dalam salah satu saat teduh yang anda lakukan minggu ini, coba baca Yeremia 7.

Ayat itu berbicara mengenai Bait Allah yang sebenarnya. Pada masa Yeremia, Allah berbicara kepada bangsa Israel mengenai bagaimana umat-Nya itu memakai Bait Suci sebagai tempat dimana mereka memberikan korban persembahan, tetapi kemudian Allah berkata, "Aku tidak pernah menginginkan korbanmu. Yang Aku kehendaki adalah agar kamu berjalan bersama dengan Aku dan mengasihi Aku dengan segenap hatimu." Allah mengatakan kepada bangsa itu bahwa mereka sudah kehilangan makna dari ibadah mereka. Mereka menjadikan tempat itu sebagai sarang penyamun. Mereka datang dengan penuh kepura-puraan dan kemudian memberikan korban persembahan tetapi setelah mereka keluar dari sana, mereka melakukan berbagai hal yang tidak mempermuliakan nama Tuhan.

Tetapi perhatikan apa yang dikatakan Yesus sebelum itu. Ia mengatakan, *“Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa?”* Yesus mengutip perkataan itu dari mana?

Yesaya 56. Saya ingin anda melakukan hal ini. Anda harus memperhatikan bagian ini. Kalau anda tidak memperhatikan bagian ini, maka anda akan kehilangan seluruh kebenaran inti di dalam Markus 11. Mari kita perhatikan Yesaya 56 dan kita akan melihat apa yang dikatakan Alkitab di sini.

Di dalam bagian ini, ketika kita sedang memperhatikan Markus 11 dan kita melihat yes mengatakan, *“Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”* dan kemudian kita langsung membahas mengenai bagaimana gereja menjadi rumah doa. Di tempat itulah seharusnya kita menaikkan doa kita. Jelas sekali bisa kita lihat di dalam Kitab Suci bahwa doa terutama sekali dilakukan di dalam gereja dan doa seharusnya menjadi pusat di dalam gereja. Sayangnya, tidak selalu demikian yang terjadi, tetapi seharusnya doa yang menjadi pusat di dalam gereja.

Tetapi sangat menarik sekali untuk melihat bahwa di sepanjang Perjanjian Lama, ada berbagai tempat yang dimana Alkitab menyebutkan bahwa Bait Allah akan menjadi rumah doa. Tetapi, mengapa Yesus memilih ayat ini secara khusus? Mari kita perhatikan Yesaya 56. Kita akan memulai membaca ayat 6 agar kita bisa melihat konteksnya. Mari kita perhatikan bagian ini. Alkitab menuliskan,

“Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, 7 mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa” (Yesaya 56:6-7).

Ayat 7 dimulai dengan kata *“mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus.”* Siapakah yang disebut *“mereka”* di dalam bagian ini? Ayat 6 mengatakan, *“orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN.”* Anda melihat intinya di sini, ada dua penggolongan manusia: Orang-orang Yahudi dan Orang-orang bukan Yahudi. Dan di sepanjang Perjanjian Lama yang disebut sebagai umat Allah adalah bangsa Yahudi.

Jadi ketika di dalam Perjanjian Lama disebut mengenai orang-orang asing, menurut anda, siapakah orang-orang itu? Orang-orang Yahudi atau Orang-orang bukan Yahudi? Jelas sekali, Orang-orang bukan Yahudi, bangsa-bangsa lain. Allah mengatakan, “Aku akan membawa mereka, bukan hanya orang-orang Yahudi, tetapi bangsa-bangsa lain juga, ke dalam rumah-Ku. Rumah-Ku akan menjadi rumah doa, bukan hanya bagimu, tetapi bagi semua bangsa.”

Sekarang pertanyaannya, mengapa Yesus mengutip ayat itu di dalam Markus 11? Mari kita pikirkan mengenai bagian ini. Saya akan memulainya dengan menjelaskan kepada anda sedikit latar belakang geografi untuk Bait Suci. Bait Suci terbagi dalam beberap bagian. Sebagai contoh, di bagian luar Bait Suci disebut sebagai pelataran luar dan bagian itu juga disebut sebagai Pelataran untuk Orang-orang bukan Yahudi, dan tempat itu memang disediakan bagi Orang-orang bukan Yahudi yang mau beribadah kepada Allah. Orang-orang dari bangsa-bangsa lain bisa datang dan mereka akan mengadakan perjalanan dari tempat yang sangat jauh dan di pelataran itulah mereka akan bertemu dengan kemuliaan dan kehadiran Allah. Tetapi ada satu tanda peringatan di bagian luar, di Pelataran untuk Orang-orang bukan Yahudi. Tanda peringatan itu menuliskan bahwa kalau anda bukan seorang Yahudi, and tidak diijinkan masuk lebih dalam lagi ke dalam Bait Suci dengan ancaman hukuman mati bagi mereka yang melanggarnya. Anda harus berhenti di sana kalau anda bukan seorang dari bangsa Israel.

Lebih ke dalam dari Pelataran Orang-orang bukan Yahudi, ada Pelataran untuk Kaum Perempuan Yahudi. Di tempat itulah para perempuan Yahudi mendapatkan kesempatan untuk melakukan penyembahan kepada Allah. Lalu lebih ke bagian dalam lagi, ada Pelataran bagi Kaum Pria Yahudi. Di tempat itulah kaum pria Yahudi bisa datang untuk melakukan ibadah. Dan semakin anda masuk ke dalam lingkungan Bait Suci, semakin sedikit orang yang boleh masuk ke sana, sampai akhirnya anda akan sampai ke Ruang Mahakudus. Hanya Imam Besar yang boleh masuk ke tempat ini, dan itupun hanya bisa dilakukan dalam kesempatan-kesempatan yang sangat khusus. Sangat menegangkan sebenarnya kalau kita mau sungguh-sungguh mempelajari Perjanjian Lama untuk memahami apa yang terjadi pada masa-masa itu, untuk melihat bahwa Imam Besar yang mau masuk ke sana akan mengenakan lonceng-lonceng sehingga ketika ia masuk ke sana, orang akan mendengar suara lonceng yang berbunyi ketika ia berjalan di dalamnya, karena kalau lonceng itu tidak lagi berbunyi, itu berarti sang Imam sudah dipukul mati di hadirat Allah.

Untuk membayangkan ketegangan yang terjadi, coba bayangkan anda duduk di dalam gereja dalam keadaan yang sangat sunyi dan kemudian salah satu pemimpin jemaat berjalan masuk dengan lonceng

kecil terikat di jubahnya. Dan orang-orang yang ada di situ bertanya-tanya, apakah loncengnya masih berbunyi? Ketegangan sangat mencekam di sana.

Dan saya ingin anda membayangkan apa yang justru terjadi di dalam Markus 11. Semua orang yang ada di sana duduk mengelilingi meja dan membeli uang. Menurut anda, dimanakah mereka meletakkan meja-meja dagangan mereka? Apakah mereka meletakkannya di Ruang Mahakusur? Tentu saja tidak, tidak mungkin. Apakah mereka meletakkannya di Pelataran Kaum Pria Yahudi? Tidak. Bagaimana dengan di Pelataran Kaum Perempuan Yahudi? Tidak. Lalu dimana mereka meletakkannya? Mereka meletakkannya di Pelataran untuk Orang-orang bukan Yahudi. Tempat itu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada bangsa-bangsa lain melihat kemuliaan dan kehadiran Allah tetapi di tengah-tengahnya mereka justru memuaskan hawa nafsu mereka sendiri dan menutup telinga mereka terhadap bangsa-bangsa yang juga perlu beribadah kepada Allah.

Makna bagian ini sangat besar bagi kita. Perhatikan apa yang akan saya katakan. Bagaimana kita beribadah berpengaruh langsung kepada siapa yang disembah oleh orang-orang lain. Bagaimana kita beribadah berpengaruh langsung kepada siapa yang disembah oleh orang-orang lain! Bangsa Israel sudah menjadi begitu sesat dan mulai mengikatkan diri kepada begitu banyak hal lain sehingga bisa dikatakan kalau mereka sedang berkata kepada bangsa-bangsa lain yang berusaha untuk bertemu dengan kemuliaan Allah, “Kalian tidak bisa menyembah Dia.” Mereka memenuhi pelataran yang ada sampai bangsa-bangsa lain tidak bisa datang ke sana. Pada dasarnya, yang mereka lakukan adalah membiarkan bangsa-bangsa lain tetapi berada di luar ibadah mereka. Mereka mengatakan, “Kami akan beribadah dengan cara kami sendiri.” Dan saya rasa salah satu cobaan yang sangat berbahaya yang harus kita hadapi saat ini adalah bahwa kita begitu memusatkan perhatian kepada apa yang kita lakukan sendiri di dalam persekutuan-persekutuan ibadah kita, sampai-sampai kita melewatkan bagian yang sangat penting yaitu bahwa sebenarnya apa yang kita lakukan di dalam ibadah kita juga memiliki tujuan untuk mendorong kita agar setelah kita beribadah, kita keluar untuk menyatakan kemuliaan Allah kepada bangsa-bangsa.

Di dalam budaya gereja di jaman kita sekarang ini, kita membangun gedung-gedung gereja dan memuaskan keinginan kita sendiri tetapi pada saat yang sama kita membutakan telinga kita terhadap milyaran orang yang masih belum pernah mendengar nama Yesus. Dan kita sedang berusaha memuaskan keinginan diri kita sendiri dalam apa yang kita sebut sebagai ibadah, dan pada saat yang sama kita kehilangan apa yang sebenarnya menjadi tujuan Allah yang kita klaim sedang kita sembah. Yesus masuk

ke dalam pelataran itu dan kemudian menjungkir-balikkan semuanya serta mengatakan, “Rumah-Ku akan menjadi rumah doa, bukan hanya untukmu saja. Rumah-Ku akan menjadi rumah doa bagi segala bangsa.”

Sekarang kita melihat bagaimana ibadah memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan misi yang tak terhentikan yang sedang kita bahas. Jangan sampai kita melewatkan kebenaran ini. Ibadah adalah kekuatan untuk misi ini. Ibadah inilah yang mendorong kita melakukan misi. Di dalam ibadah kita melihat kemuliaan Allah, kita memandang keagungan Allah, dan kita merasakan kehadiran Allah. Hal itulah yang mendorong kita untuk pergi dan memberitakan kemuliaan Allah. Ibadah menjadi kekuatan kita, menjadi pendorong bagi kita.

Tetapi ibadah bukan hanya menjadi kekuatan pendorong misi ini, ibadah juga menjadi tujuan dari misi kita. Akan ada satu hari dimana kita tidak perlu pergi untuk menjadikan segala bangsa sebagai murid Tuhan dan tidak perlu lagi memberitakan Yesus, karena di hari itu, semua penginjilan dan pemuridan tidak dibutuhkan lagi. Saat itu, yang kita lakukan hanya bersujud di hadapan tahta Kristus, menyanyikan pujian bagi-Nya. Pada saat itu, misi tidak akan ada lagi, dan yang masih ada hanyalah ibadah saja. Inilah yang menjadi tujuan dari semua misi yang kita lakukan.

Kita ingin agar sebanyak mungkin orang dari kota kita bukan hanya masuk ke dalam gedung gereja, tetapi masuk dan bersujud di hadirat tahta Kristus, menyanyikan pujian kepada-Nya. Itulah yang menjadi dorongan bagi kita. Itulah yang menjadi tujuan yang hendak kita raih. Dan Wahyu pasal 7 menjadi jaminan bahwa hal itu akan sungguh-sungguh terjadi. Akan datang harinya dimana dari antara semua suku dan semua bangsa dan semua bangsa, orang-orang dari kota ini dan dari seluruh negara di dunia akan berkumpul di sekitar tahta Kristus dan menyanyikan pujian dan penyembahan kepada-Nya. Itulah yang menjadi tujuan dari segala sesuatu yang kita lakukan dan kalau kita melalaikan bagian itu, maka sebenarnya kita sedang kehilangan seluruh hakekat ibadah kita.

Jadi di dalam ibadah, kita tidak hanya melihat kebesaran-Nya, dan kita tidak hanya mengakui dosa-dosa kita serta menyatakan kekudusan Allah di dalam diri kita, tetapi kita juga menyerahkan diri kita, menundukkan diri kita sepenuhnya kepada tujuan dan kehendak Allah. Di sini kita bisa melihat kebenaran Alkitab yang juga mendasari pembahasan kita. Ibadah yang berpusat kepada Allah senantiasa membawa kita kepada pengorbanan dan ketaatan penuh kepada Allah. Kalau tidak demikian, maka sebenarnya kita hanya sekedar sedang mengambil bagian di dalam kegiatan yang dibuat oleh manusia dan kehilangan hakekat yang sebenarnya dari ibadah itu sendiri.

Dan karena itulah saat ini saya mau mengundang anda untuk melakukan sesuatu yang lebih jauh lagi. Di sepanjang Kitab Suci kita melihat umat Allah meresponi Firman Allah dengan cara yang berbeda-beda. Saya ingin memakai Nehemia 9-10 sebagai salah satu contoh tentang cara manusia meresponi Firman Allah. Satu cara untuk menyerahkan diri kepada rencana Allah. Kalau anda mau membaca bagian Firman Allah ini, anda akan melihat bagaimana umat Allah mengambil waktu untuk menyatakan kekaguman mereka kepada Allah dan kemudian mengakui dosa-dosa mereka. Kemudian yang mereka lakukan adalah, mereka meminta para pemimpin bangsa itu maju ke depan dan kemudian seluruh umat Allah berdiri di hadapan para pemimpin itu dan mereka mengatakan, “Inilah tekad yang kami buat yaitu bahwa kami akan menguduskan diri kehidupan kami.” Dan mereka tidak hanya mengatakan bahwa mereka akan taat kepada Allah dengan segenap hati mereka. Mereka memang mengatakannya, tetapi kemudian mereka sungguh-sungguh melakukan beberapa hal. Ada daftar yang cukup panjang di dalam Nehemia 10 yang menuliskan apa yang akan mereka lakukan agar lebih efektif dalam menyatakan kemuliaan Allah dan agar bisa menyesuaikan diri dengan rancangan Allah dan meletakkan diri di dalam misi Allah, khususnya berkaitan dengan dosa yang selama ini mereka jalani.

Dan karena itu saya ingin untuk mengundang anda untuk memikirkan bagaimana kehidupan anda akan diubah sebagai hasil dari berita yang anda dengarkan ini. Mengambil waktu untuk mengakui dosa-dosa kita merupakan sesuatu yang sangat baik, tetapi sama sekali tidak cukup untuk hanya berhenti di sana saja. Allah memanggil kita untuk bangkit dan atas dasar anugerah mengikuti Dia dalam ketaatan. Dan karena itu saya ingin anda memikirkan beberapa hal tertentu di dalam kehidupan anda dimana anda bisa mengatakan, “Saya akan menyatakan kemuliaan Allah di dalam bagian hidup saya yang ini. Dan saya akan mengorbankan hal ini atau hal itu, dan saya akan taat dalam bagian ini.” Dan saya mengundang anda untuk membagikan komitmen anda itu dengan orang lain. Orang itu bisa saja suami atau isteri anda, sahabat anda. Sebagaimana di dalam Nehemia 9 dan 10, saya ingin mengundang anda untuk berkata, “inilah yang dikerjakan Allah di dalam kehidupanku dan aku akan melakukan hal ini.”

Dan kalau ada seseorang yang kepadanya anda merasa perlu untuk meminta maaf atau ada hal yang harus anda bereskan, saya mengundang anda untuk melakukannya juga.

Saya tahu bahwa ini bukan sesuatu yang mudah, tetapi kita harus menyatakan ibadah kita melalui ketaatan. Kita akan melakukan penyembahan kita dengan mengatakan, “Beginilah hidupku akan

diubahkan sebagai Bait Allah ketika aku keluar dari persekutuan ibadah ini.” Dan karena itu saya mengundang anda untuk memikirkan, perubahan apa yang perlu anda lakukan.

Saya juga tahu bahwa bagi beberapa orang di antara anda, ini adalah pertama kali anda mengakui dosa anda. Untuk pertama kalinya anda mengatakan, “Ya Allah, aku ingin mendapatkan pengampunan atas dosa-dosaku.” Bagi beberapa orang yang lain, ini pertama kali anda mengatakan, “Aku mau mengikut Yesus di dalam kehidupanku.” Dan kalau anda termasuk salah satu di antaranya, saya mengundang anda untuk mengatakan, “Hari ini untuk pertama kalinya, aku memutuskan untuk mengikut Yesus.” Keputusan itu akan menjadi keputusan yang paling penting yang pernah anda buat di dalam kehidupan anda dan keputusan itu akan menjadi makna yang sebenarnya dari hakekat penyembahan. Karena itu saya mengundang anda melakukan hal ini juga. Kita sudah menyembah Allah melalui ibadah kita, memuliakan Dia melalui pengampunan dosa kita, sekarang mari kita menyembah Dia dengan menyerahkan seluruh kehidupan kita.

Ya Allah, kami berdoa agar kiranya Engkau akan disembah melalui ketaatan kami pada hari ini. Ya Allah, kami berdoa agar apabila ada kecemaran di dalam kehidupan kami, Engkau berkenan untuk membasuhkannya hari ini. Ya Allah, kiranya Engkau berkenan memberikan anugerah dan keberanian kepada banyak orang untuk berdiri dan mengatakan, “Inilah perubahan hidup yang akan terjadi kepadaku.” Ya Allah, kami berdoa agar kiranya Engkau yang akan dipuji dan dimuliakan, bukan hanya melalui nyanyian kami, tetapi melalui komitmen yang kami lakukan untuk membuat kemuliaan-Mu dikenal di kota kami dan bahkan di negara kami. Di dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.